

**PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER TILAWAH
DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUDLUHA**

Heni Faturrohman¹, Lu'luul Mufidah²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap^{1,2}
hennyfa9@gmail.com¹, lulumufidah098@gmail.com²

Abstract

Education in Islamic boarding schools does not only emphasize the teaching of religious knowledge, but also plays a role in developing the interests and talents of students, both academic and non-academic. Based on Gardner's theory of multiple intelligences, each individual has different potentials that can be developed through the right approach, one of which is through extracurricular activities. This study aims to describe the implementation of extracurricular tilawah at Nurudluha Islamic Boarding School, including management, implementation, and program evaluation. The approach used is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that tilawah activities are carried out systematically with the talaqqi musyafahah method and supported by adequate facilities. This activity is able to improve the ability to read the Qur'an, build self-confidence, and develop the art of tilawah. Although this activity has a positive impact on the development of students' talents, there are still obstacles in the form of limited space to appear in official forums and the absence of efforts to involve students in competitions. Therefore, further policies are needed to expand student participation and encourage more optimal coaching sustainability.

Keywords: *Extracurricular Activities, Islamic Boarding Schools, and Tilawah*

Abstrak

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya menekankan pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam pengembangan minat dan bakat santri, baik akademik maupun non-akademik. Berdasarkan teori kecerdasan majemuk Gardner, setiap individu memiliki potensi berbeda yang dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha, mencakup pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tilawah dilakukan secara sistematis dengan metode talaqqi musyafahah dan didukung fasilitas memadai. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan seni tilawah. Meskipun kegiatan ini berdampak positif terhadap pengembangan bakat santri, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan ruang tampil dalam forum resmi dan belum adanya upaya pengikutsertaan santri dalam perlombaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan lanjutan untuk memperluas partisipasi santri dan mendorong keberlanjutan pembinaan secara lebih optimal.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler, Pondok Pesantren, dan Tilawah.*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan bakat santri. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keilmuan, tetapi juga menjadi wadah bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengasah potensi yang mereka miliki. Menurut Gardner dalam (Maarif, Rofiq, & Nabila, 2021) menjelaskan tentang teorinya mengenai kecerdasan majemuk, dimana setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang semuanya dapat diasah melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki tanggung jawab dalam menyediakan fasilitas dan program yang dapat mengasah keterampilan santri baik dalam aspek akademis maupun nonakademis. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky dalam (Fathoni, 2023) yang berpendapat bahwa lingkungan sosial dan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kemampuan seseorang. Apabila pondok pesantren menyediakan fasilitas, bimbingan dan program yang sesuai, maka santri dapat mengembangkan bakatnya secara maksimal untuk keberhasilan di masa depan.

Wibowo (2020) menyatakan bahwa bakat dipahami sebagai kemampuan dasar yang bersifat alami atau bawaan, akan tetapi, masih memerlukan upaya pengembangan dan pembinaan secara terencana dan berkesinambungan agar dapat dimaksimalkan. Dilingkungan pondok pesantren, potensi diri seperti bakat dan kreativitas dapat dikenali dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Marno & Muchlis (2020) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran reguler, baik didalam maupun diluar sekolah yang bertujuan untuk memperluas wawasan serta mengembangkan keterampilan siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh santri diluar jam mengaji al-Qur'an dan kitab (Prasetyo, 2023). Melalui kegiatan tersebut pengenalan potensi dan pengembangan bakat santri dapat dilakukan. Bakat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, membentuk karakter yang kuat serta menumbuhkan kreativitas. Kreativitas yang ada pada individu digunakan untuk

menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat beradaptasi dengan cepat (Iskandar, 2024). Seseorang yang mampu mengembangkan bakatnya dengan baik akan memiliki keunggulan dalam persaingan global serta meningkatkan kontribusi yang berarti dalam bidangnya.

Di pondok pesantren, terdapat berbagai bakat yang dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan dan tradisi pendidikan islam. Beberapa diantaranya adalah pidato atau *muhadharah*, seni musik hadrah, seni kaligrafi dan tilawah al-Qur'an. Salah satu bakat yang dapat dikembangkan secara maksimal di pondok pesantren adalah tilawah al-Qur'an. Tilawah al-Qur'an menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan ayat al-Qur'an dengan baik dan benar (Lathif & Mufti, 2023). Sedangkan menurut istilah adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah, santri tidak hanya belajar mengenai teknik membaca yang baik, tetapi juga memahami makna yang terdapat dalam al-Qur'an (Ramadhani, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas pentingnya ekstrakurikuler tilawah dalam mengembangkan bakat santri di Pondok Pesantren maupun siswa di sekolah. Misalnya, penelitian Tumanggor & Khairuddin (2024) yang berjudul "Efektivitas Ekstrakurikuler Tilawah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa MTs Swasta Al-Washliyah 18 Tembung" menyoroti bagaimana program tilawah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Penelitian lain dengan judul "Pengembangan Budaya Prestasi Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah" membahas bagaimana pesantren memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan metode pembelajaran yang efektif (Qur, Di, Nurul, & An, 2017). Sementara itu, penelitian "Upaya Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Kalibau" menekankan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk mental dan karakter santri (Rosad & Maryono, 2021).

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan juga perbedaan yang akan dibahas pada penelitian ini, persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pengembangan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah. Namun, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu lebih menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha secara spesifik, termasuk faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah dalam mengembangkan bakat santri di Pondok Pesantren Nurudluha. Menurut Arief S. Sadiman (2014) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks aslinya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian ini difokuskan pada eksplorasi pengalaman, pandangan, serta pengaruh kegiatan tilawah pada santri.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu satu bulan, yaitu mulai tanggal 20 Februari 2025 sampai dengan 22 April 2025. Subjek utama dalam penelitian ini adalah santri putri yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurudluha. Mereka dipilih sebagai responden karena keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan yang menjadi fokus kajian. Sementara itu, objek penelitiannya ialah kegiatan ekstrakurikuler tilawah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurudluha dalam mengembangkan bakat santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses kegiatan tilawah dan interaksi santri dengan pengajar. Wawancara dilakukan dengan santri, pengajar, serta pengelola pondok pesantren untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas kegiatan dan tantangan yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait kurikulum, jadwal kegiatan, dan capaian santri dalam tilawah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono

dalam Haryoko (2020), triangulasi data diperlukan untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi.

Analisis data dilakukan dengan merujuk model Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dalam penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kegiatan tilawah berkontribusi terhadap pengembangan bakat santri di Pondok Pesantren Nurudluha.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan ketua pelaksana, program kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha dilatar belakangi oleh perhatian khusus terhadap potensi santri dalam bidang seni baca Al-Qur'an. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum pendidikan keagamaan, tetapi secara eksplisit dirancang untuk menyalurkan minat dan bakat santri di Pondok Pesantren Nurudluha. Ketua pelaksana menegaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendorong santri yang memiliki kemampuan vokal agar tidak menyia-nyiakan potensi yang dimilikinya, serta diarahkan untuk memberikan manfaat, terutama dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat seperti pengajian, perlombaan atau acara keagamaan lainnya.

Sebagai wujud keseriusan lembaga terhadap keberlangsungan kegiatan ini, ketua pelaksana memilih guru pembina tilawah melalui proses yang selektif. Guru yang dipilih bukan hanya memiliki suara yang indah, tetapi juga memahami dengan baik kaidah tajwid, pengaturan panjang pendek bacaan serta ketepatan dalam pengucapan huruf (makharijul huruf). Pemilihan ini bertujuan agar kegiatan ekstrakurikuler tilawah tidak hanya melatih santri dalam melagukan ayat-ayat suci Al-Qur'an tetapi juga memastikan bacaan mereka sesuai dengan kaidah Syar'i.

Agar program kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Nurudluha dapat berjalan dengan baik, pihak pondok melakukan pengelolaan program kegiatan ekstrakurikuler tilawah dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tilawah. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah dilakukan oleh ketua pelaksana yang melibatkan guru pembina serta pengasuh pondok pesantren Nurudluha. Dalam proses perencanaan tersebut, pihak yang bersangkutan membahas beberapa hal terkait kegiatan ekstrakurikuler tilawah seperti tujuan dan sasaran kegiatan ekstrakurikuler tilawah, waktu pelaksanaan, sarana prasarana dan biaya kegiatan ekstrakurikuler tilawah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan aspek penting dalam sebuah pengelolaan program, hal tersebut dapat diartikan sebagai langkah dalam merealisasikan apa yang telah di rencanakan. Kemudian, ketua pelaksana dan guru pembina melakukan kegiatan evaluasi pada saat selesai kegiatan ekstrakurikuler tilawah untuk menilai keefektifan dari program kegiatan ekstrakurikuler tilawah yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurudluha.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah dalam Mengembangkan Bakat Santri di Pondok Pesantren Nurudluha

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan bakat santri, khususnya dalam seni baca Al-Qur'an. Kegiatan tilawah ini dilaksanakan setiap hari Jum'at, dimulai pukul 14.30 hingga 16.00 WIB. Adapun santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tilawah berjumlah 20 orang yang berasal dari satu angkatan, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih terfokus dan terarah sesuai dengan tingkat kemampuan yang relatif seragam. Kegiatan ini dilakukan di aula pondok Pesantren Nurudluha dan didampingi oleh satu guru pembina tilawah.

Rangkaian kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha diawali dengan pembacaan sholawat qur'aniyah sebagai bentuk pengondisian ruhani sebelum memasuki pembelajaran inti. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan salah satu ayat al-Qur'an (maqra') secara berulang-ulang untuk memperkuat hafalan dan penguasaan nada yang kemudian

ditutup dengan doa khotmil qur'an. Pola ini menunjukkan adanya pendekatan ritualistik-edukatif, dimana aspek ruhani dan kognitif disatukan dalam satu kesatuan aktivitas yang bermakna. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pendapat Zuhairini (1995) yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren pada hakikatnya membentuk keutuhan akal, jiwa dan perilaku santri.

Dalam praktiknya, guru pembina menggunakan talaqqi musyafahah sebagai metode pembelajaran tilawah al-Qur'an. Talaqqi musyafahah merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid tanpa menggunakan perantara buku teks atau rumus-rumus nada tilawah. Dalam hal ini, guru membaca salah satu bacaan al-Qur'an (Maqra') dengan menerapkan kaidah tajwid dan lagu tilawah, kemudian santri menirukan pengucapan, makhraj, dan nadanya hingga benar. Metode talaqqi musyafahah sangat penting dalam mata pelajaran Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tilawah Al-Qur'an. Metode ini juga penting sebagai panduan yang tepat mengenai tata cara membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Mohd Nahi Abdullah (2018) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan ketika metode ini digunakan oleh para guru dalam memulai sesi pengajaran tilawah Al-Qur'an. Selain memperdengarkan bacaan sesuai dengan metode talaqqi musyafahah, metode ini juga menekankan pada hukum-hukum tajwid agar para murid lebih memahami dan memperhatikan ayat-ayat yang dibaca. Menurut keterangan guru pembina yang kami wawancarai, metode talaqqi musyafahah dianggap sangat relevan dengan karakteristik pesantren yang bersifat tradisional dan dinilai efektif karena memungkinkan santri untuk belajar secara praktis dan langsung dari keteladanan seorang guru. Sebagaimana ditegaskan oleh Azra dalam (Wahyuddin, 2020) bahwa transmisi ilmu di dunia islam tradisional menekankan pentingnya sanad dan keteladanan langsung dari guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembina tilawah kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudlhuha, ditemukan bahwa guru pembina secara konsisten menggunakan tiga lagu utama dalam melatih santri, yaitu Bayyati, Hijaz, dan Nahawan. Ketiga lagu ini dipilih dan diajarkan secara

sistematis karena dianggap mampu menjadi fondasi penting dalam membentuk kualitas bacaan yang indah, teratur, dan sesuai kaidah maqamat tilawah.

Pemilihan lagu Bayyati sebagai dasar pembelajaran tilawah didasarkan pada karakteristiknya yang lembut, syahdu, dan mudah diterima oleh telinga. Lagu ini cenderung digunakan pada tahap awal pembelajaran karena mudah dikuasai oleh santri pemula. Selain itu, Bayyati juga memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi pendengar, sehingga sangat efektif dalam membangkitkan minat awal dan rasa cinta terhadap seni tilawah.

Lagu Hijaz dipilih karena memiliki corak suara yang kuat dan berkarakter khas Timur Tengah. Lagu ini mampu memberikan nuansa spiritual dan keagungan yang sangat mendalam, menjadikannya sangat cocok untuk menambah variasi dalam bacaan serta menanamkan penghayatan makna ayat. Penggunaan Hijaz juga dinilai mampu membangun kepercayaan diri santri ketika tampil di depan publik karena memberikan efek vokal yang kuat dan mengesankan.

Sementara itu, lagu Nahawan digunakan dalam tahapan lanjut karena membutuhkan teknik pernapasan dan kontrol nada yang lebih tinggi. Karakter lagu Nahawan yang dinamis dan fleksibel memberikan ruang bagi santri untuk mengeksplorasi kemampuan vokal mereka secara maksimal. Lagu ini sangat efektif dalam pengembangan bakat, terutama bagi santri yang sudah menunjukkan potensi dalam bidang tilawah.

Dengan penerapan ketiga lagu tersebut, guru pembina tidak hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an secara tartil dan merdu, tetapi juga membimbing santri untuk mengenali dan menyalurkan bakat mereka dalam seni tilawah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa lebih termotivasi dan percaya diri untuk mengikuti lomba-lomba tilawah dan tampil di berbagai acara keagamaan setelah mengikuti pelatihan dengan metode lagu-lagu tilawah tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu Bayyati, Hijaz, dan Nahawan secara strategis dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah berperan signifikan dalam menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat santri di Pondok Pesantren Nurudluha. Strategi ini menjadi bagian penting dalam proses pembinaan tilawah yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan estetika dalam membaca Al-Qur'an.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha bersifat non akademik, dimana tidak ada sistem penilaian formal seperti ulangan atau evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program, yakni sebagai wadah pengembangan minat dan bakat bukan sebagai sarana evaluatif. Namun demikian, baik guru pembina maupun ketua pelaksana melihat adanya perkembangan positif terutama dalam kualitas bacaan santri, ketepatan nada, dan penguasaan irama. Meski pun peningkatan tersebut belum merata di seluruh peserta, perkembangan ini dinilai akan meningkat secara bertahap seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya partisipasi santri dari berbagai angkatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan minat dan bakat mereka dalam seni membaca Al-Qur'an. Para santri merasa bahwa kegiatan ini menjadi ruang yang tepat untuk menyalurkan potensi mereka, khususnya dalam seni tilawah. Mereka mengungkapkan bahwa kemampuan mereka meningkat secara bertahap, dari yang awalnya tidak mengetahui cara melagukan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih terampil dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan nada-nada tertentu. Apabila nada yang di ajarkan dalam kegiatan

tersebut dinilai mudah di ingat oleh para santri, sering kali para santri juga menerapkannya secara mandiri di luar kegiatan ekstrakurikuler tilawah. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri yang tetap menggunakan lagu yang telah di pelajari untuk membaca Al-Qur'an di waktu-waktu pribadi.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri juga di rasakan oleh para santri, mereka menjadi lebih siap dan berani untuk tampil di hadapan umum dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat tempat santri tinggal ketika masa liburan pondok telah tiba. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri bagi para santri untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat secara optimal. Dalam konteks ini kegiatan tilawah, aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dengan lagu, akan tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius dan meningkatkan keberanian untuk tampil di hadapan publik.

Pencapaian yang dirasakan para santri di atas tentu tidak terlepas dari dukungan nyata dari pihak Pondok Pesantren Nurudluha. Sebagai bentuk keseriusan dalam menjaga keberlangsungan program ini, pihak pondok secara aktif menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, guru tilawah yang kompeten, serta kelengkapan alat pendukung seperti *microphone* dan *sound system*. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkelanjutan bagi pengembangan bakat santri dalam seni membaca Al-Qur'an.

3. Evaluasi Program Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah dalam Mengembangkan Bakat Santri di Pondok Pesantren Nurudluha

Walaupun kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha telah menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dan tumbuhnya rasa percaya diri santri, masih terdapat beberapa aspek pelaksanaan yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai bahan evaluasi demi perbaikan di masa mendatang. Salah satu temuan yang mencuat adalah belum adanya keberpihakan yang optimal terhadap santri berbakat untuk diberi ruang tampil dalam ajang formal, baik di tingkat internal pondok maupun

eksternal. Misalnya, dalam beberapa acara besar seperti haflah Pondok Pesantren Nurudluha dan kegiatan seremonial lainnya, pembacaan Al-Qur'an seringkali masih dipercayakan kepada qari dari luar pondok. Padahal, berdasarkan hasil kegiatan ekstrakurikuler, beberapa santri menunjukkan potensi tilawah yang sangat baik dan layak untuk diberdayakan lebih jauh.

Selain itu, hingga saat ini pihak pesantren juga belum pernah mengikutsertakan santri binaan dalam ajang perlombaan tilawah, baik tingkat lokal maupun tingkat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa potensi santri belum sepenuhnya difasilitasi untuk berkembang dalam konteks yang lebih kompetitif dan menantang. Padahal, partisipasi dalam lomba dapat menjadi sarana pembelajaran yang berharga, melatih mental kompetisi, serta memperluas pengalaman santri di luar lingkungan pesantren.

Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara proses pembinaan dan ruang aktualisasi di tingkat institusi. Menurut Malik Ibrahim (2018), evaluasi program seharusnya tidak hanya melihat pada proses pembelajaran, tetapi juga pada dampak dan keberlanjutannya, termasuk sejauh mana peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil belajarnya di ruang-ruang publik. Kurangnya kesempatan tampil dan berkompetisi bagi santri yang telah menunjukkan kemajuan juga dapat berdampak pada penurunan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak pesantren untuk melakukan peninjauan ulang terhadap kebijakan pemilihan pengisi acara keagamaan, serta mulai memberi kepercayaan kepada santri binaan sebagai bentuk penghargaan atas proses belajar mereka selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pihak pesantren perlu secara aktif mendorong dan memfasilitasi keikutsertaan santri dalam berbagai ajang perlombaan tilawah, sebagai bagian dari strategi pengembangan potensi dan penanaman semangat berprestasi.

Langkah evaluatif ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran qari profesional dari luar, melainkan sebagai upaya strategis untuk menyeimbangkan antara penghormatan terhadap tradisi dengan komitmen terhadap pembinaan internal santri. Dengan demikian, program ekstrakurikuler tilawah dapat berjalan

secara lebih berkelanjutan, bermakna, dan benar-benar menjadi bagian dari sistem kaderisasi bakat di Pondok Pesantren Nurudluha.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha selaras dengan teori dan prinsip pendidikan nonformal menurut Daryanto.

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah di Pondok Pesantren Nurudluha berawal dari kebutuhan nyata peserta didik yang menunjukkan minat dan potensi dalam seni baca Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan ketua pelaksana, kegiatan ini dirancang sebagai bentuk perhatian khusus terhadap santri yang memiliki kemampuan vokal dan kecenderungan terhadap bidang tilawah. Program ini tidak dipaksakan kepada seluruh santri, tetapi bersifat selektif berdasarkan minat, yang menunjukkan bahwa pemilihan kegiatan telah mempertimbangkan kebutuhan, bakat, dan potensi santri. Hal ini sesuai dengan teori Daryanto (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal seharusnya dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta untuk menjamin kebermaknaan kegiatan. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013), pendidikan nonformal yang ideal adalah pendidikan yang mampu merespons kebutuhan individu dan memberikan ruang bagi pengembangan potensi secara optimal.

Perencanaan program tilawah dilakukan secara kolaboratif antara ketua pelaksana, guru pembina, dan pengasuh pondok. Beberapa elemen penting dalam perencanaan meliputi tujuan kegiatan (pengembangan tilawah santri), waktu pelaksanaan (setiap Jumat pukul 14.30–16.00), penentuan sarana (aula, sound system), dan pemilihan guru pembina secara selektif. Meski belum disebutkan secara eksplisit adanya silabus atau kurikulum tertulis, tahapan pembelajaran disusun sistematis, seperti penggunaan maqra' dan pengajaran bertahap nada tilawah (Bayyati, Hijaz, Nahawan). Ini menunjukkan bahwa program memiliki struktur dan arah, meski masih bersifat informal. Menurut Daryanto, sistematika dalam kegiatan nonformal tetap penting untuk mencapai tujuan belajar secara maksimal meskipun tidak selalu tertulis formal seperti pada pendidikan akademik.

Kegiatan tilawah dilaksanakan secara terjadwal dan terfokus dengan satu kelompok angkatan yang memiliki kemampuan relatif setara. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode talaqqi musyafahah, yaitu metode langsung antara guru dan santri tanpa perantara buku, di mana guru memberikan contoh dan santri menirukan bacaan dan nada. Model ini terbukti efektif dalam konteks pesantren yang menjunjung tinggi praktik dan keteladanan. Interaksi langsung ini memperkuat karakteristik pendidikan nonformal yang berbasis praktik dan hubungan personal, serta memperhatikan karakteristik belajar peserta. Kehadiran guru pembina yang kompeten juga menjadi aspek penting dalam menjamin kualitas pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi dalam kegiatan ini belum dilakukan secara formal dalam bentuk ujian atau penilaian tertulis, namun pembina melakukan penilaian berbasis pengamatan terhadap kemajuan santri. Perkembangan seperti peningkatan penguasaan nada, keindahan bacaan, serta kepercayaan diri santri diamati secara berkala. Evaluasi juga dilakukan setelah setiap sesi untuk meninjau efektivitas metode dan materi yang diberikan. Meskipun sistem evaluasinya bersifat informal, guru pembina dan ketua pelaksana dapat menilai sejauh mana capaian program telah memenuhi target pembinaan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nonformal yang menekankan penilaian berbasis kemajuan individu dan hasil nyata, bukan berdasarkan nilai akademik semata.

Salah satu poin penting yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan program adalah minimnya ruang aktualisasi lanjutan bagi santri yang berbakat. Beberapa santri yang telah menunjukkan potensi belum diberikan kesempatan tampil di acara besar seperti haul pondok atau lomba tilawah tingkat luar, karena kegiatan tersebut sering kali diisi oleh qari eksternal. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pembinaan dan pemberdayaan, yang dapat menurunkan motivasi santri. Berdasarkan teori Daryanto, pendidikan nonformal yang baik seharusnya bersifat berkelanjutan dan terbuka untuk pengembangan, termasuk dalam bentuk kaderisasi atau pelatihan lanjutan bagi peserta didik yang menunjukkan bakat. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dari lembaga untuk

memberi ruang dan kepercayaan kepada santri dalam menunjukkan kemampuannya di ruang publik, baik internal maupun eksternal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler tilawah dalam mengembangkan bakat santri di Pondok Pesantren Nurudluha berperan besar dalam mengembangkan bakat santri dalam seni membaca Al-Qur'an. Program ini dirancang secara sistematis yang melibatkan ketua pelaksana, guru pembina, dan pengasuh pondok. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tilawah adalah metode talaqqi musyafaah yang terbukti efektif dalam melatih santri secara langsung dan didukung oleh fasilitas yang memadai seperti aula dan perangkat suara serta fokus pada penguasaan beberapa lagu tilawah seperti Bayyati, Hijaz, dan Nahawan.

Dampak positif yang dirasakan oleh para santri, meliputi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan berbagai nada, peningkatan kepercayaan diri, serta adanya ruang untuk menyalurkan minat dan bakat mereka. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kendala, yakni kurangnya kesempatan bagi santri berbakat untuk tampil dalam acara-acara resmi pesantren, yang masih sering diisi oleh qari dari luar.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler tilawah ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan pengembangan bakat santri. Untuk mengoptimalkan program dan memastikan keberlanjutan pengembangan bakat santri, disarankan agar Pondok Pesantren Nurudluha meninjau kembali kebijakannya dan mulai memberikan lebih banyak kesempatan aktualisasi bagi santri berbakat dalam berbagai acara, baik di lingkungan internal maupun eksternal pesantren.

Daftar Pustaka

- Arief S. Sadiman. (2014). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Banjarnegara, D. I. M. A. N. (2022). *Nilai-Nilai Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan*

Pendidikan Islam.

- Daryanto. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38. Retrieved from <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Nabilah, L. (2024). Pengembangan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusai*, 8(02), 25137–25148.
- Lathif, M., Chikmah, L., Fauzah, M., Rizquna, V., Patrasta, T. I., Sholikhah, S. P., & Adinugraha, H. H. (2023). Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Pada Santri Tpq Tadzkiratul 'Ulum Di Desa Wangkelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(2), 124–127. <https://doi.org/10.46880/methabdi.vol3no2.pp124-127>
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2021). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Malik Ibrahim, M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Alauddin University Press, Makassar.
- Marno, M., Sariade, L., & Muchlis, A. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMA Negeri 2 Baubau T.A. 2019/2020. *Jurnal Akademik FKIP Unidayan*, (124), 187–194. <https://doi.org/10.55340/fkip.v8i3.399>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mohd Nahi Abdullah. (2018). *Amalan Pengajaran Tilawah Al-Quran Dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Prasetyo, A., Nahdlatul, U., Al, U., & Cilacap, G. (2023). Islamic Boarding Schools As An Effort To PrevenT, 1, 66–75.
- Qur, T. A.-, Di, A. N., Nurul, P., & An, Q. U. R. (2017). Pengembangan Budaya Prestasi, 6, 47–62.
- Ramadhani, K. R. (2019). Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung. *Disertasi*, 1–138.
- Rosad, R., & Maryono, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam

- Tilawah Alquran Di Pondok Pesantren Mamba'Ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i1.6>
- Tumanggor, N., & Khairuddin. (2024). Efektivitas Ekstrakurikuler Tilawah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa MTs Swasta Al-Washliyah 18 Tembung. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(2), 299–306.
- Wahyuddin. (2020). Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., ... Kinthen, N. (2020). Pengembangan Bakat dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>
- Zuhairini. (1995). Filsafat Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*.